

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki siswa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Burhanuddin, dkk (2012, hlm. 22) yang isinya,

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat diartikan “upaya sadar mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya (humanisasi). Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan”. Burhanuddin (2015, hlm. 20)

Pendapat lain, menurut Plato (dalam Burhanuddin, dkk, 2012, hlm. 64) “tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga ia akan menjadi warga negara yang baik, dalam suatu masyarakat yang harmonis, melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien sebagai seorang anggota kelasnya. Plato juga menekankan perlunya pendidikan direncanakan atau diprogramkan sebaik-baiknya agar mampu mencapai sasaran yang diidamkan”.

Suatu proses pendidikan tidak terlepas dari terjadinya kegiatan yang dinamakan belajar. Susanto (2016, hal. 4) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadi perubahan yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2013 menyatakan Tujuan Kurikulum 2013 Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup. Sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Sejatinya guru harus mampu menyiapkan peserta didik yang memiliki potensi untuk membekali peserta didik di abad ke 21. Kompetensi abad 21 yang meliputi keterampilan hidup dan karir, keterampilan inovasi dan belajar yang kemudian dikenal dengan istilah 4C (*critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*) (Yani dan Mamat, 2018, hlm. 47). “Untuk menjalani hidup pada abad 21 dibutuhkan kreativitas, kearifan, dan kebersamaan. Ada sejumlah keterampilan yang direkomendasikan untuk dikuasai oleh peserta didik abad ke 21”. Yani dan Mamat (2018, hlm. 42) “membaginya atas *soft skill* dan *hard skill*. *Soft skill* yang perlu dikembangkan adalah kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan *problem solving*, komunikasi dan kolaborasi”.

Dengan tantangan yang akan dihadapi, kurikulum 2013 merumuskan kompetensi yang perlu dikuasai oleh abad generasi ke 21 diantaranya yang “memiliki kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan memprtimbangan segi moral suatu permasalahan, dan kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab”. (Kemendikbud dalam Yani dan Mamat, 2018, hlm. 44).

Menurut Sutjipto (2016, hlm. 252) kurikulum 2013 (sebelum dan setelah pemutakhiran) dikembangkan berbasis kompetensi dengan menggunakan filosofi: “1) pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa datang; 2) siswa adalah pewaris budaya bangsa; 3) pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, karakter, kompetensi, kreativitas, dan berpikir kritis. Misi utama dari cakupan dimensi tersebut tidak lain adalah pembentukan budi pekerti, kompetensi, etika, dan karakter”.

Sistem kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena dalam kurikulum tersebut tidak hanya terfokus pada satu mata pelajaran saja melainkan menggabungkan berbagai mata pelajaran menjadi keterpaduan

dalam sebuah tema. Selain itu, kurikulum 2013 juga berpusat pada sikap dan aktivitas belajar peserta didik.

Rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa disebabkan karena dalam proses pembelajaran peneliti belum banyak melibatkan aktivitas siswa. Siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran ini menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif sebab tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Selain itu dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga siswa tidak dapat pengalaman belajar secara langsung akibatnya pembelajaran akan terasa monoton dan membosankan bagi siswa.

Berdasarkan tujuan pembelajaran tematik di atas menunjukkan bahwa siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia (Jensen, 2011, hlm. 195). Menurut Wijaya (2010, hlm.72) menyatakan bahwa "Kemampuan berpikir kritis yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna".

Dari hasil observasi yang saya lakukan selama dua bulan di Sekolah Dasar Negeri Pangulah Selatan I. Menurut hasil pengamatan, penyebab dari kurangnya berpikir kritis siswa dimungkinkan karena kurangnya kreatifitas guru dalam menerapkan model-model pembelajaran atau pendekatan untuk membuat siswa tertarik dalam mempelajari tematik. Guru yang mengajar di sekolah dasar tersebut masih mengajar dengan berpusat kepada guru dan hanya menggunakan metode penugasan kepada siswa dengan menggunakan buku tema sebagai pedomannya, sehingga pembelajaran tidak dihubungkan dengan kehidupan nyata atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, hal tersebut bertentangan dengan karakteristik anak sekolah dasar. Menurut tahapan perkembangan kognitif Piaget anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (usia 7-12 tahun) dimana anak akan belajar atau mengolah informasi dengan lebih optimal ketika objek pembelajarannya konkret atau nyata, sehingga ketika siswa sekolah dasar belajar

hanya berpusat pada guru dan menggunakan buku saja dapat berdampak kepada siswa yang salah satunya siswa menjadi kurang berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam proses pembelajaran tematik, karena pembelajaran tematik merupakan ilmu yang membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa datang yang mengharuskan siswa berpikir kritis. Untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa memerlukan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, model-model pembelajaran atau pendekatan yang digunakan harus bervariasi salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran tematik yaitu pendekatan *Problem Based Instruction* (PBI).

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Tematik dapat menggunakan metode/model yang bervariasi, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI). Menurut Sanjaya (2012, hal. 115) "*Problem Based Instruction* (PBI) memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog". Sedangkan menurut Kurniasih & Sani (2015, hal. 48) "*problem Based Instruction* (PBI) membuat siswa menjadi pembelajaran yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi yang sesuai, terampil menggunakan strategi untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu".

Berdasarkan permasalahan di atas, menurut peneliti rendahnya berpikir kritis siswa diakibatkan kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan model-model yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk memberikan solusi atas upaya perbaikan sistem pembelajaran tematik di sekolah dasar dengan mengangkat judul penelitian "PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR". Dalam Pembelajaran Tema 7 Indahya Keberagaman di Negeriku di Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa ketika diterapkannya model PBI pada pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri Pangulah Selatan I?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model PBI pada pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri Pangulah Selatan I?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model PBI, paradigma guru, aktivitas siswa serta dampak terhadap perubahan pembelajaran. Secara rinci tujuan yang di maksud adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa setelah diterapkannya model PBI pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri Pangulah Selatan I.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model PBI pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri Pangulah Selatan I.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik. Hal tersebut dapat diterapkan dalam upaya perbaikan dalam proses pembelajaran berlangsung.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dengan menerapkan pendekatan PBI.

b. Bagi guru

Sebagai referensi untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model PBI dalam pembelajaran tematik. Diharapkan guru mampu menerapkan model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran tematik.

c. Bagi sekolah

Dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan dan menerapkan di kelas-kelas lain serta diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru di sekolah dalam mendesain pembelajaran tematik yang inovatif.

d. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Sebagai lembaga pendidikan yang harus terus-menerus berupaya mengembangkan cara-cara baru dalam pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran, maka dengan penelitian ini akan menjadi masukan yang berharga. Dengan adanya peningkatan dalam kualitas pembelajaran maka Universitas Pendidikan Indonesia akan mencetak guru-guru yang professional.

e. Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan tentang cara pembelajaran tematik yang diharapkan mampu memberi pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk kepentingan pendidikan.

f. Bagi Pembaca

Dapat memberi gambaran/informasi tentang penerapan pendekatan *Problem Based Intruction* (PBI) terhadap kemampuan berpikir kritis masalah dalam pembelajaran tematik.

1.5 Sistematika Penulisan

Kajian terdiri dari lima bab, diawali bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan: a) latar belakang penelitian; b) rumusan masalah; c) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian; e) sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teoritik yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Intruction* (PBI) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar.

Bab III merupakan metode penelitian yang membahas: a) jenis penelitian; b) lokasi dan subjek penelitian; c) desain penelitian; d) prosedur penelitian; e) definisi operasional; f) instrument penelitian; g) Teknik pengumpulan data; h) Analisis data.

Bab IV merupakan temuan dan pembahasan yang berisikan: a) deskripsi awal penelitian; b) Pelaksanaan dan tindakan penelitian; c) Pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan simpulan, implikasi.